

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di salah satu universitas di Sumatera Barat tentang profil kejadian kekerasan seksual pada mahasiswa kedokteran tahap profesi tahun 2023, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari total 526 mahasiswa kedokteran tahap profesi tahun 2023, karakteristik responden didominasi oleh rentang usia remaja awal dan berjenis kelamin perempuan.
2. Sebanyak 11,03% mahasiswa kedokteran tahap profesi tahun 2023 pernah mengalami kekerasan seksual.
3. Karakteristik korban kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa kedokteran tahap profesi tahun 2023 didominasi oleh rentang usia remaja awal, berjenis kelamin perempuan, dan terjadi pada saat pendidikan tahap klinik (profesi).
4. Pola kejadian kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa kedokteran tahap profesi tahun 2023 didominasi dalam bentuk kekerasan non-fisik, dengan perilaku pengalaman kekerasan seksual pernah menerima ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual tanpa persetujuan, banyak terjadi pada rentan jam 06.00-17.59 WIB, dan terjadi di luar kampus dan rumah sakit.
5. Pelaku kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa kedokteran tahap profesi tahun 2023 didominasi dilakukan oleh orang tidak dikenal.
6. Kekerasan seksual pada mahasiswa kedokteran tahap profesi tahun 2023 terbanyak mengalami lebih dari dua kali
7. Korban kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa kedokteran tahap profesi tahun 2023 banyak memilih untuk tidak melaporkan kasusnya.
8. Dari total 58 korban kekerasan seksual pada mahasiswa kedokteran tahap profesi tahun 2023, didapatkan bahwa sebanyak 28 korban kekerasan seksual terjadi pada proses pendidikan tahap klinik. Jenis kelamin korban terbanyak

adalah perempuan. Bentuk kekerasan seksual yang terbanyak dialami korban adalah kekerasan non-fisik. Pelaku kekerasan seksual terbanyak adalah tenaga kerja medis. Kekerasan seksual banyak terjadi pada rentang waktu jam 18.00-05.59 WIB. Tempat kejadian kekerasan seksual terbanyak adalah gedung rumah sakit. Korban kekerasan seksual terbanyak mengalami lebih dari dua kali. Perilaku pengalaman kekerasan seksual terbanyak yang dialami korban adalah menerima ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual tanpa persetujuan.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang profil kejadian kekerasan seksual pada mahasiswa kedokteran tahap profesi tahun 2023, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Pihak universitas dan terkhusus pihak fakultas disarankan untuk memperkuat sosialisasi dan edukasi terkait kekerasan seksual, khususnya untuk mahasiswa kedokteran tahap profesi. Edukasi ini perlu mencakup informasi tentang berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk kekerasan non-fisik seperti komentar atau lelucon bernuansa seksual, agar mahasiswa dapat mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, memahami dampaknya, serta terdorong untuk melaporkan kejadian yang dialaminya. Selain itu, fakultas perlu menunjukkan komitmen terhadap perlindungan saksi dan pelapor, dengan menyediakan mekanisme perlindungan yang mencakup jaminan anonimitas dan pendampingan untuk memastikan keamanan dan keberanian dalam melaporkan kekerasan seksual.
2. Mengingat kasus kekerasan seksual sering terjadi pada tahap klinik (profesi) dan di gedung rumah sakit, pihak fakultas perlu bekerja sama dengan rumah sakit dan institusi terkait untuk meningkatkan pengawasan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi mahasiswa. Langkah ini penting agar mahasiswa dapat fokus pada pembelajaran tanpa adanya rasa khawatir akan keamanan mereka.
3. Partisipasi aktif diperlukan untuk seluruh pihak bukan hanya korban tetapi juga saksi, sehingga institusi disarankan menyediakan sistem pelaporan kekerasan seksual yang mudah diakses, aman, dan terpercaya. Dengan adanya

jalur pelaporan yang terjamin kerahasiaannya, diharapkan mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual akan lebih nyaman untuk melaporkan kasus mereka tanpa takut akan stigma atau konsekuensi negatif.

4. Kolaborasi dengan berbagai institusi sangat penting mengingat banyak kasus kekerasan seksual terjadi di tempat umum. Kerjasama ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang lebih aman dan juga penanganan yang lebih cepat serta tepat dalam kasus kekerasan seksual.
5. Penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko kekerasan seksual di lingkungan pendidikan kedokteran, termasuk alasan mengapa insiden ini lebih banyak terjadi pada waktu tertentu dan pada tahap profesi. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif.

